

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha perorangan dengan skala tertentu sesuai kriteria yang diatur dalam undang-undang serta UMKM juga berperan penting dalam perekonomian nasional. Keberadaan UMKM sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara karena tidak hanya menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja, tetapi juga mendukung pemerataan serta peningkatan pendapatan masyarakat (Aliyah, 2022). Di antara berbagai sektor UMKM, bidang kuliner merupakan salah satu yang paling potensial dan dinamis karena berkaitan erat dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari, budaya, pariwisata, serta perkembangan gaya hidup masyarakat (Rosmayati, 2025). Melihat besarnya kontribusi UMKM kuliner terhadap perekonomian Indonesia, pengelolaan usaha yang baik, khususnya dalam keuangan menjadi hal yang penting.

UMKM kuliner merupakan salah satu sektor usaha yang sangat relevan dalam perekonomian masyarakat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Mengutip dari *antaranews.com* (2025), sektor UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, bahkan melampaui industri manufaktur, dan subsektor kuliner mencakup sekitar 52 persen dari total UMKM nasional.

Selain itu, sektor kuliner juga memiliki peran penting dalam mendukung pariwisata, mengingat sekitar 35 persen wisatawan memilih destinasi berdasarkan daya tarik makanan khas yang ditawarkan suatu daerah.

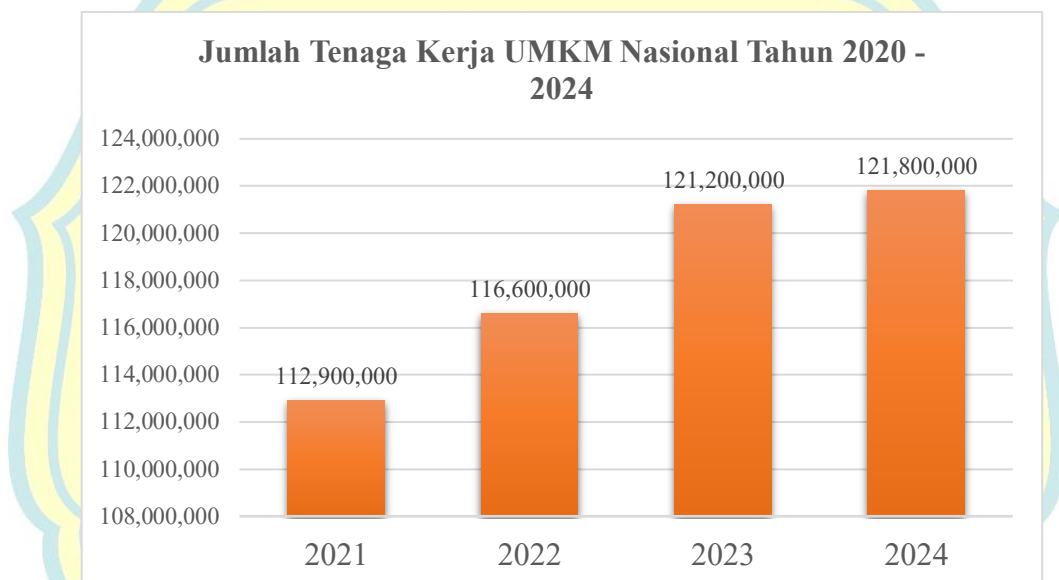
Sejumlah kajian mengindikasikan bahwa bisnis kuliner berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal, khususnya di wilayah DKI Jakarta (Anitasari & Zoniarti, 2025). Merujuk pada data yang dipublikasikan pada laman *antaranews.com* (2026) menyebutkan bahwa perekonomian DKI Jakarta pada triwulan I tahun 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 5,59 persen secara tahunan. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kontribusi sektor perdagangan, informasi dan komunikasi, serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor akomodasi dan makan minum bahkan mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 10,84 persen yang mencerminkan peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat. Gunawan & Sidiq (2025) menyikapi bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas dan minat kunjungan masyarakat ke pusat kuliner yang turut mendorong peningkatan pendapatan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sektor penyediaan makanan dan minuman memiliki peran yang semakin signifikan dalam mendukung dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

No	Usaha	Satuan	2024	2025
1	Usaha Mikro	Unit	30,089,488	30,119,928
2	Usaha Kecil	Unit	73,816	73,828
3	Usaha Menengah	Unit	15,313	15,313

Tabel 1.1 Perkembangan Unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia dari tahun 2024 – 2025

Sumber: Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Sistem Informasi Data Tunggal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SIDT-UMKM)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah unit usaha mikro menunjukkan peningkatan dari 30.089.488 unit pada tahun 2024 menjadi 30.119.928 unit pada tahun 2025. Usaha kecil mengalami sedikit penurunan dari 73.816 unit menjadi 73.828 unit pada periode yang sama. Sementara itu, jumlah usaha menengah tetap stabil di angka 15.313 unit pada kedua tahun tersebut. Tren ini mengindikasikan pertumbuhan UMKM yang relatif stabil dengan dominasi usaha mikro sebagai kontributor utama perekonomian lokal.



Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja UMKM Nasional Tahun 2020 - 2024

Sumber: Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Sistem Informasi Data Tunggal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SIDT-UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai pilar utama dalam mengakselerasi penyerapan tenaga kerja nasional. Gambar 1.1 menunjukkan tren positif yang konsisten pada jumlah tenaga kerja di sektor UMKM, yakni meningkat dari 112,9 juta pada tahun 2021 menjadi 121,8 juta jiwa pada tahun 2024. Pertumbuhan yang berkelanjutan ini merefleksikan kapasitas adaptif UMKM dalam menciptakan

lapangan kerja di tengah dinamika perekonomian Indonesia. Signifikansi peran UMKM tersebut menegaskan posisinya sebagai instrumen strategis dalam menekan angka pengangguran melalui perluasan kesempatan kerja yang inklusif. Oleh karena itu, penguatan sektor ini menjadi krusial untuk memastikan keberlangsungan fungsi UMKM sebagai katalisator utama penyerapan tenaga kerja domestik secara masif.

No	Kecamatan	Jumlah Pelaku Usaha	Sektor Kuliner	Persentase
1	Cilincing	8,816	7,231	82.02%
2	Kelapa Gading	4,522	3,476	76.87%
3	Koja	5,501	3,973	72.22%
4	Pademangan	4,596	3,545	77.13%
5	Penjaringan	5,561	4,417	79.43%
6	Tanjung Priok	6,361	5,110	80.33%
Jumlah		35,357	27,752	468.01%

Tabel 1.2 Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Utara, 2026

Sumber: Suku Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Sudin PPKUKM) Jakarta Utara

Mengacu pada Tabel 1.2 ditampilkan data jumlah pelaku UMKM di wilayah Jakarta Utara yang memberikan gambaran empiris mengenai distribusi unit usaha pada masing-masing kecamatan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pelaku UMKM di Kecamatan Cilincing sebesar 8.816 unit usaha, Kelapa Gading sebesar 4.522 unit usaha, Koja sebesar 5.501 unit usaha, Pademangan sebesar 4.596 unit usaha, Penjaringan sebesar 5.561 unit usaha, dan Tanjung Priok sebesar 6.361 unit usaha. Dari keseluruhan kecamatan tersebut, total jumlah pelaku UMKM di Jakarta Utara mencapai 35.357 unit usaha. Sementara itu, jumlah UMKM sektor kuliner tercatat sebanyak 27.752

unit usaha dengan persentase yang bervariasi di setiap kecamatan. Kecamatan Cilincing memiliki jumlah pelaku usaha terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di Jakarta Utara. Namun demikian, Kecamatan Koja tetap menjadi salah satu wilayah dengan jumlah UMKM yang cukup signifikan serta dominasi sektor kuliner yang tinggi.

Kawasan Koja di Jakarta Utara telah berkembang sebagai salah satu destinasi kuliner yang menarik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung luar daerah. Beragam pilihan kuliner yang tersebar di Koja, mulai dari sajian tradisional hingga inovatif dapat mencerminkan keberagaman cita rasa yang menjadi daya tarik utama wisata kuliner kawasan tersebut. Aktivitas kuliner di Koja juga terlihat melalui konten digital akun *priok.id* melalui media sosial Instagram (2025) yang menampilkan dinamika kuliner di Jalan Semangka sebagai pusat *street food* yang ramai dikunjungi pada malam hari. Konten tersebut menggambarkan suasana kawasan yang dipenuhi pedagang makanan dengan beragam pilihan menu, antrean pengunjung yang tinggi, serta atmosfer kuliner yang hidup dan merakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Koja tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi berbasis kuliner, tetapi juga telah berkembang menjadi ikon wisata kuliner yang memperkuat identitas kawasan Jakarta Utara.

Terlebih khusus, relevansi pemilihan wilayah Koja sebagai lokasi penelitian didukung oleh tingginya intensitas aktivitas ekonomi kerakyatan, salah satunya melalui penyelenggaraan Kultura Market yang diinisiasi oleh Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Jakarta Utara.

Berdasarkan informasi Sudin KPKP Jakarta Utara (2026) melalui media sosial Instagram, kegiatan Kultura Market yang diselenggarakan pada tanggal 10–13 Maret 2026 di Lobby Plaza RSUD Koja, Jakarta Utara, menjadi salah satu wujud nyata wadah promosi dan kolaborasi bagi pelaku UMKM sektor kuliner dan agrikultur sekaligus mendorong peningkatan daya saing serta pemberdayaan ekonomi lokal. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa para pelaku usaha di wilayah ini senantiasa terpapar pada dinamika pasar yang memerlukan kemampuan adaptasi manajemen keuangan yang baik. Melalui pembinaan rutin dan keterlibatan dalam pasar fisik, interaksi ekonomi para pelaku UMKM di Koja menjadi representasi penting untuk mengamati perilaku pengelolaan keuangan secara nyata. Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa objek penelitian ini memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan, kontrol diri, serta kepribadian pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas aktivitas ekonomi pada UMKM sektor kuliner menuntut pelaku usaha untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai dalam menjalankan operasional sehari-hari.

Tingginya aktivitas operasional pada UMKM kuliner membuat pelaku usaha dihadapkan pada pengelolaan pemasukan dan pengeluaran yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Wakil Ketua Umum Bidang Kewirausahaan UMKM Kamar Dagang dan Industri (Kadin), RM Tedy Aliudin, dalam Media Indonesia (2025), sebanyak 74 persen UMKM di Indonesia belum mampu menyusun laporan keuangan sehingga seluruh

pemasukan dan pengeluaran usaha tidak tercatat secara baik dan benar. Qomariah (2025) menyikapi kondisi tersebut seperti tidak adanya pencatatan akuntansi yang memadai mengakibatkan pelaku UMKM kesulitan menilai secara tepat apakah usahanya menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian sehingga hal tersebut dapat menghambat perumusan strategi bisnis yang efektif. Oleh karena itu, kemampuan melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan secara konsisten merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pelaku UMKM kuliner untuk menjaga keberlanjutan usahanya (Nisrina, 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha, khususnya pelaku UMKM adalah belum tertibnya pencatatan keuangan dan minim optimalnya pengelolaan pengeluaran usaha (Kristinae, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum menjalankan usaha secara profesional, dimana hal ini tercermin dari praktik pencampuran keuangan pribadi dan bisnis sehingga menyulitkan penilaian kondisi keuangan secara akurat (Natsir & Waani, 2023). Di samping itu, pencatatan keuangan yang sederhana seperti laporan arus kas sangat penting untuk membantu pelaku usaha memantau pemasukan dan pengeluaran, mengendalikan biaya, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat. Berdasarkan hal tersebut, rendahnya kedisiplinan dalam pencatatan keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih perlu ditingkatkan agar usaha dapat dikelola secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan (DJPb Kemenkeu, 2025).

Sambayu & Mangifera (2026) berpendapat bahwa dalam konteks UMKM, khususnya sektor kuliner, *locus of control* atau pengendalian diri menjadi faktor krusial yang memengaruhi pengambilan keputusan pelaku usaha dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian secara mandiri. Individu dengan internal *locus of control* cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kondisi hidupnya, termasuk dalam aspek keuangan sehingga mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan secara rasional melalui strategi yang tepat (Nurlaily & Nurhazana, 2025). Selain itu, keyakinan terhadap masa depan usaha juga menjadi aspek penting agar pelaku UMKM tetap optimis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi yang terjadi. Hal ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena fluktuasi harga bahan pokok. Terlebih lagi, menurut Munawarah (2025) melalui publikasi pada laman *UKMIndonesia.id*, harga bahan pokok pada 2024–2025 seperti beras, minyak goreng, telur, daging ayam, dan cabai menunjukkan fluktuasi yang semakin sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh pasar global, perubahan pola konsumsi, ketidakpastian iklim, kenaikan biaya logistik, serta ketergantungan impor pada sejumlah komoditas strategis. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM kuliner untuk memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi tekanan biaya produksi, sehingga mereka mampu menyusun strategi pembelian, melakukan penyesuaian harga, serta meningkatkan efisiensi operasional secara lebih terarah.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner tidak hanya menghadapi tantangan eksternal berupa fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren konsumsi, dan persaingan pasar yang semakin dinamis, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Dalam pengelolaan usaha, perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan pelaku usaha atau individu dalam mengatur keuangan sehari-hari secara efektif melalui perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pemantauan arus kas (Kholilah & Iramani, 2013). Perilaku pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM mengambil keputusan usaha secara lebih rasional dan tepat di tengah kondisi usaha yang penuh ketidakpastian. Sehubungan dengan hal tersebut, perilaku pengelolaan keuangan menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan erat dengan upaya menjaga keberlangsungan usaha UMKM.

Namun dalam praktiknya, tidak semua pelaku UMKM telah menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik sehingga masih ditemukan berbagai kelemahan dalam pengelolaan keuangan usaha. Lemahnya perilaku pengelolaan keuangan, khususnya dalam pengelolaan arus kas merupakan permasalahan umum dalam manajemen keuangan yang dapat berdampak serius terhadap keberlangsungan usaha, terutama bagi pelaku UMKM (Aziza *et al.*, 2025). UMKM sering kali tidak berkembang bahkan mengalami kebangkrutan bukan karena produknya tidak laku, melainkan karena pengaturan *cash flow* yang kurang baik (Jatmiko, 2022). Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku usaha yang memiliki keterbatasan pengetahuan keuangan sehingga belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan pemasukan serta pengeluaran secara tertib maupun mengelola utang dan investasi secara tepat. Akibatnya, pengendalian siklus operasional usaha menjadi kurang optimal dan arus kas berisiko mengalami defisit, padahal kas merupakan unsur yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan usaha.

Putri (2020) menyoroti bahwa salah satu faktor yang diduga berperan penting dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM adalah tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan merujuk pada pemahaman individu mengenai konsep dan pengelolaan keuangan yang mencakup kemampuan memahami informasi finansial, seperti pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan arus kas, menabung, penggunaan utang, berinvestasi, serta mengenali dan mengelola risiko keuangan (Kusumaningrum *et al.*, 2025). Bagi pelaku UMKM, penguasaan pengetahuan keuangan merupakan aspek yang sangat penting karena berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan keuangan secara lebih cermat dan rasional. Tingkat pengetahuan keuangan yang baik dapat mendorong pelaku usaha menerapkan perilaku pengelolaan keuangan secara lebih efektif, seperti dalam pencatatan keuangan, pengendalian biaya, dan perencanaan modal. Dalam pandangan Marcela (2024), pengetahuan keuangan menjadi semakin penting pada pelaku UMKM kuliner karena kemampuan literasi keuangan yang tinggi membantu mereka menyusun strategi keuangan,

menghindari pemborosan, dan menetapkan target usaha yang realistis di tengah perputaran kas yang cepat, fluktuasi harga bahan baku, dan persaingan usaha yang ketat.

Selain literasi atau pengetahuan keuangan, *locus of control* juga menjadi salah satu aspek psikologis yang diduga memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya (Dwi Astuti & Soleha, 2023). *Locus of control* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan pekerjaan serta menentukan keberhasilan atas hasil yang diperolehnya (K.H. Mallo *et al.*, 2022). Dalam menjalankan usaha, *locus of control* yang kuat dapat mendorong individu untuk menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap setiap keputusan keuangan yang diambil. Pelaku usaha yang memiliki *locus of control internal* cenderung lebih disiplin dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan usahanya. Dengan demikian, *locus of control* dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Meskipun demikian, Ukhriyawati *et al.*, (2022) juga beranggapan bahwa variabel lain yang turut dipertimbangkan dari aspek psikologis dalam memengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah kepribadian. Menurut Sina dalam Rachmawati *et al.* (2026), kepribadian merefleksikan pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam merespons berbagai situasi, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan usaha. Dalam kondisi operasional yang dinamis dan fluktuasi harga yang tidak menentu, pelaku UMKM dituntut memiliki kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, kemampuan

kepemimpinan, serta orientasi jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan usaha. Namun demikian, tidak seluruh pelaku UMKM memiliki karakter kepribadian yang mendukung pengelolaan keuangan secara optimal sehingga sebagian masih ragu dalam menetapkan keputusan keuangan dan cenderung mengikuti keputusan pelaku usaha lain tanpa mempertimbangkan kondisi usahanya secara menyeluruh. Maka dari itu, kepribadian dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang turut berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM kuliner.

Berdasarkan temuan dari sejumlah penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel pengetahuan keuangan, yakni menurut Agustine & Widjaja (2021), Dewanti & Asandimitra (2021), dan Handayani *et al* (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, menurut Palupi & Hapsari (2022), Saleh & Kusumawardhani (2025), dan Andriyani & Cipta (2023) menegaskan bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, dalam variabel *locus of control*, Muntafiah & Assyarofi (2024), Rohmah *et al* (2021), dan Widodo & Irawati (2025) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara penelitian Baptista & Dewi (2021), Ramadini & Apriyandhini (2024), dan Arsyvania & Zaniarti (2023) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tidak hanya itu, dalam variabel kepribadian, Amelia *et al.* (2023), Tanjung & Triyani

(2023), dan Rini *et al.* (2024) mengemukakan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Di sisi lain, menurut Julita (2023), Handayani *et al.* (2022), dan Estuti *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti secara lebih komprehensif.

Guna memediasi adanya inkonsistensi temuan empiris tersebut, penelitian ini mengintegrasikan variabel pengetahuan keuangan, *locus of control*, dan kepribadian dalam kerangka analisis komprehensif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM sektor kuliner di Jakarta Utara. Fokus pada pengetahuan keuangan pelaku UMKM memberikan kontribusi terhadap literatur perilaku manajerial di konteks lokal. Tidak hanya itu, studi ini juga mengintegrasikan *locus of control* sebagai variabel psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Terlebih khusus, kepribadian pelaku UMKM juga dianalisis untuk memahami faktor internal yang memengaruhi praktik manajemen keuangan. Pendekatan multidimensional ini menggabungkan aspek kognitif, psikologis, dan kepribadian, sehingga menawarkan perspektif baru dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya gap penelitian mengenai pengaruh pengetahuan keuangan, *locus of control*, dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang ditandai oleh masih beragamnya temuan pada penelitian-penelitian terdahulu serta terbatasnya studi yang

menguji ketiga variabel tersebut, khususnya pada UMKM sektor kuliner di Jakarta Utara. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “**Pengaruh Pengetahuan Keuangan, *Locus of Control*, dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Utara**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
3. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian akuntansi keperilakuan dengan memberikan validasi empiris terhadap perluasan model *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan determinan perilaku pengelolaan keuangan individu.
2. Mengatasi *gap* yang ditemukan dalam studi sebelumnya untuk memperkaya kontribusi teoritis dalam bidang ini.
3. Menyediakan bukti empiris pengaruh pengetahuan keuangan, *locus of control*, dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM.
4. Memperkaya model perilaku pengelolaan keuangan UMKM sektor kuliner di Jakarta Utara dengan fokus pada faktor internal pelaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi UMKM serta Suku Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (Sudin PPKUKM) Jakarta Utara dan komunitas UMKM sebagai dasar untuk mengembangkan diskusi terkait edukasi tentang pengetahuan keuangan, pengendalian diri, dan pembentukan karakter yang mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangan.

b. Bagi Pihak Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku pengelolaan keuangan dengan variabel atau objek penelitian yang berbeda.